

EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR WILAYAH KOTA DAN KABUPATEN TANGERANG

Ina Magdalena¹, Maruf Akbar², Robinson Situmorang³, Asih Rosnaningsih⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

¹inapgsd@gmail.com, ²maruf.akbar@unj.ac.id,

³robinson.situmorang@gmail.com, ⁴asihrosna@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain data empirically about the implementation of the School Literacy Movement (SLM) program in elementary schools in Tangerang City and Regency, Banten Indonesia. It discusses how far the SLM program has been implemented and what obstacles have been experienced in implementing it in the level of elementary schools. This type of research is a qualitative descriptive research located at SDN Jurumudi 2, SDN Gempol Sari, SDN Sudimara Timur 5, SDN Ciakar, dan SDS Mutiara Hati Tangerang. Subjects were principals, teachers and students. The research instruments used are interview, observation and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the SLM program in elementary schools in Kota and Kabupaten Tangerang is merely at the habituation stage. Therefore, the implementation of the SLM program in primary schools needs to be improved through comprehensive and sustainable socialization and assistance in order to achieve the objectives of the SLM program.

Keywords: school literacy, literacy movement, elementary school.

ASBTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara empiris tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (SLM) di sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Tangerang, Banten Indonesia. Bab ini membahas sejauh mana program SLM telah dilaksanakan dan kendala apa yang telah dialami dalam mengimplementasikannya di tingkat sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di SDN Jurumudi 2, SDN Gempol Sari, SDN Sudimara Timur 5, SDN Ciakar, dan SDS Mutiara Hati Tangerang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program SLM di sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Tangerang hanya pada tahap pembiasaan. Oleh karena itu, implementasi program SLM di sekolah dasar perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan bantuan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan program SLM.

Kata kunci: Literasi Sekolah, Gerakan Literasi, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Sekolah dasar adalah satu jalur pendidikan formal yang paling awal ditempuh oleh peserta didik. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 menjelaskan bahwa, "Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang selanjutnya yaitu Pendidikan menengah". Pendidikan di sekolah dasar ditempuh selama enam tahun mulai dari anak berusia 6 sampai dengan 12 tahun. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar ditujukan untuk pengembangan potensi, minat, keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuan individu peserta didiknya.

Seiring dengan perkembangan informasi, teknologi dan komunikasi (ICT) yang begitu luas dan sangat cepat, maka peserta didik tingkat Sekolah Dasar dituntut menguasai tiga keterampilan dasar abad 21 yang digagas oleh *The Partnership for 21st Century Skills* (2010) yang meliputi: (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut disusun dalam sebuah skema yang disebut pelangi keterampilan abad 21

(P21). Kemudian skema ini juga wajib diiringi dengan tambahan tiga *core subjects* atau 3R yaitu *Reading*, *Writing* dan *Arithmetics*. Subjek *Reading* dan *Writing* adalah pembelajaran dimana siswa mempelajari pengetahuan lewat media kata-kata sedangkan pada subjek *Arithmetics* adalah proses dimana siswa memahami angka melalui pembelajaran matematika (P21, 2010).

Penjabaran keempat keterampilan pada skema diatas meliputi *life and career skills* atau keterampilan hidup dan berkarir yaitu peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, fleksibel, memiliki inisiatif dalam belajar, dapat mengatur dirinya, tujuan belajarnya serta belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan orang lain. Selanjutnya yaitu *learning and innovation skills* atau keterampilan belajar dan berinovasi yang bermakna bahwa peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan menggunakan gagasan serta ide (*reasoning*) untuk berinovasi dalam pemecahan masalah ataupun pengambilan keputusan dalam setiap

situasi. Terakhir, yaitu *information media and technology skills* atau keterampilan penggunaan teknologi yang mengacu pada literasi teknologi, literasi media, dan literasi *ICT* untuk membantu peserta didik mengakses serta menganalisis semua informasi yang diterimanya juga mengevaluasi dan mengaplikasikan segala jenis teknologi secara efektif dan efisien.

Adanya konsep pengembangan keterampilan siswa abad 21 diatas harusnya menjadikan lecutan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya ditingkat sekolah dasar. Pemerintah harus memastikan seluruh peserta didik tingkat sekolah dasar menguasai tiga jenis subjek pokok baik itu membaca, menulis maupun berhitung. Bisa dibayangkan jika peserta didik di negara ini tidak menguasai ketiga subjek tersebut tentunya Indonesia akan menjadi negara yang tertinggal ditengah perkembangan pesat negara-negara lain di dunia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju, maka anak-anak semenjak dini harus dapat menguasai tiga jenis subjek utama

yaitu *reading, writing* dan *arithmetics* lalu dapat mengasah *life and career skills* atau keterampilan hidup abad 21 lewat pembelajaran yang akan mereka terima di sekolah serta harus diimbangi dengan penggunaan IPTEK yang secara positif dan terpandu baik itu oleh orang tua atau guru di sekolah. penguasaan teknologi adalah suatu aspek yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia karena dapat meningkatkan kemakmuran rakyat, menjaga kedaulatan negara serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan diapit oleh perairan yang luas menjadikan tantangan tersendiri untuk pemeratakan keseimbangan program wajib belajar ini. Tercatat terdapat 300.000 lebih sekolah dengan jumlah guru 3,4 juta dan jumlah siswa 49 juta memperlihatkan jumlah populasi yang sangat luar biasa dimana menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia yang saat ini hanya berada di posisi 113 dari 188 negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, p. 3).

Di beberapa kalangan khususnya penduduk yang mayoritas tinggal di pedalaman tingkat kesadaran pentingnya bersekolah, belajar untuk membaca dan berhitung masih sangat minim. Masih banyak orang tua yang belum menjadikan sekolah sebagai prioritas untuk anak-anak mereka. Hal tersebut menjadi penghambat yang besar dalam peningkatan mutu SDM di Indonesia. Terlihat pada tahun 2016 terdapat penurunan angka masuk Sekolah Dasar dari tahun sebelumnya sebagaimana dapat dilihat dari survey Biro Pusat Statistik (Statistik, 2011-2016, p. 1)

Reading performans dalam PISA mengukur kapasitas anak dalam memahami, menggunakan dan merefleksi teks tertulis untuk meraih tujuan membaca, membangun pengetahuan dan potensi juga berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana kita lihat pada tabel diatas, Indonesia berada pada posisi paling belakang dengan *mean score* dibawah 400. Indeks literasi membaca hanya naik satu poin: 396 pada 2012 dan 397 pada 2015 (Ibrahim, 2017, p. 1). Data tersebut meyakinkan kita bahwa aktivitas membaca untuk anak

khususnya tingkat sekolah dasar masih jarang sekali diimplementasikan dengan baik. Peserta didik belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan ataupun sebagai aktivitas harian. Mereka hanya melakukan kegiatan membaca terbatas pada mengerjakan tugas sekolah sehingga ketika bertemu berbagai jenis teks yang rumit dan *multigenre* maka mereka akan kesulitan dalam memahaminya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena dukungan internal yaitu *support* orang tua dirumah yang belum mendorong dan mencontohkan budaya membaca pada anak, dan juga peran sekolah dasar yang belum maksimal dalam mengemas pembelajaran ditambah lagi dengan guru yang tidak mengajarkan strategi membaca yang variatif sehingga akhirnya minat membaca anak tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Sekolah Dasar khususnya ditantang untuk menciptakan cara yang memungkinkan para peserta didiknya agar berhasil menguasai keenam jenis literasi dan ketiga jenis keterampilan siswa abad 21 serta mengelola sumber belajar dengan maksimal. Sekolah dasar sebagai

pencetak cikal bakal atau bibit-bibit generasi yang masih mudah dibentuk perlu dijadikan sasaran utama dan fokus bagi program gerakan literasi sekolah. Anak usia sekolah dasar memiliki kelenturan layaknya plastisin, anak pada masa ini sangat mudah dibentuk menjadi sesuatu. Oleh sebab itu, segala pembiasaan baik karakter maupun keterampilan, menjadi sangat penting diasah mulai dari usia sekolah dasar. Membentuk kemahiran literasi akan sangat mudah jika dimulai dari sini dengan berbagai teknik yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Salah satu program yang telah dijalankan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah

koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, p. 1).

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Maksud dari diselenggarakan kegiatan ini adalah untuk merancang kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang rutin bagi setiap warga di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan secara berkala selama 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. GLS ditujukan agar siswa

dapat mahir membaca, memahami, dapat mengakses dan menggunakan segala bahan bacaan secara terampil baik dalam kegiatan reseptif (menyimak dan membaca) maupun secara produktif (berbicara dan menulis).

Landasan dari kegiatan GLS ini diperoleh dari beberapa dasar hukum yaitu salah satunya dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Ayat 5 yang berbunyi:

"Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat".

Berdasarkan paparan dari Undang-Undang diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi GLS harus dapat mencapai dan mewujudkan cita-cita dalam rangka mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi seluruh warga negara khususnya bagi anak dalam usia Sekolah Dasar. Budaya membaca adalah suatu kondisi dimana anak dapat membiasakan diri untuk menjadikan bahan bacaan berupa buku, majalah, ataupun koran sebagai sebuah kebutuhan harian mereka. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 112 yang berbunyi:

"Pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan bagi warga masyarakat yang buta aksara Latin agar mereka dapat membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia dan berpengetahuan dasar, yang memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri."

Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 1 ayat 4 menyatakan:

"Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif". Sebagai contoh menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari)".

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai jawaban dari tantangan untuk meningkatkan daya kemelekhurufan anak sekolah Dasar. Program GLS ini dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Butir tersebut berbunyi: (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, p. 1).

Keempat butir Nawacita tersebut sangat kuat hubungannya dengan kemampuan literasi karena literasi merupakan sumber modal utama pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang bermutu, berdaya saing, produktif, memiliki karakter dan cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan partisipasi aktif dari segenap warga sekolah termasuk didalamnya peserta didik, guru, Kepala Sekolah, tenaga kependidikan, pustakawan, keluarga dan lingkungan sosial lain.

Pemerintah Provinsi Banten secara aktif melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah

mensosialisasikan GLS diberbagai Sekolah Dasar semenjak tahun 2016. Tercatat Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang berhasil meraih Anugerah Literasi dari Kemendikbud Bersama dengan 17 Kabupaten/kota lain di Indonesia yang selama ini bermitra dengan USAID Prioritas. Semua daerah peraih penghargaan tersebut meraih kategori "Sangat Baik" dan "Baik" (Fachreinsyah, 2018, p. 1). Hampir semua sekolah telah terpantau secara aktif melaksanakan program GLS.

Peneliti melakukan pengamatan awal terkait implementasi GLS di 6 SD khususnya di Kabupaten dan Kota Tangerang. Keenam SD tersebut yaitu; (1) Kabupaten Tangerang meliputi SD Negeri Gempol Sari Kecamatan Sepatan, SD Negeri Ciakar Kecamatan Pagedangan, dan SDS Karya Bangsa Kecamatan Solear, adapun (2) Kota Tangerang meliputi SD Negeri Sudimara Timur 5 Kecamatan Ciledug, SD Negeri Jurumudi 2 Kecamatan Benda, dan SDS Mutiara Hati Kecamatan Tangerang.

Secara umum, hasil pengambilan data awal dari keenam

sekolah menunjukkan bahwa pada pelaksanaannya GLS masih menemui banyak hambatan dan kendala. Baik itu kendala dari segi fisik yaitu fasilitas berupa ruangan yang tidak tersedia maupun tidak memadai, ketersediaan buku yang masih minim, jenis buku yang masih belum sesuai dengan rentang usia peserta didik dan juga penyusunan bahan bacaan yang belum memenuhi standar. Disamping itu, dari segi peserta didik itu sendiri masih banyak dari mereka yang malas membaca, pengetahuan tentang literasi yang masih minim, serta kedisiplinan dalam mengikuti GLS yang masih rendah. Hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut akan sangat menghambat proses pelaksanaan GLS dan tujuan akhir dari program GLS itu sendiri yaitu meningkatkan kualitas SDM manusia Indonesia mustahil akan terwujud.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas dalam implementasi GLS, maka peneliti menyimpulkan perlunya sebuah proses evaluasi yang nantinya akan memaparkan secara ilmiah apakah implementasi dari GLS perlu tetap

dilanjutkan, dikembangkan atau dihentikan. Widoyoko berpendapat bahwa, "Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dan dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian" (Widoyoko, 2016, p. 10)

Model yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi program GLS adalah Model *Context, Input, Process and Product* atau disingkat dengan CIPP. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel Stufflebean tahun 1983. Model CIPP ini berpandangan bahwa dalam proses evaluasi program aspek yang terpenting bukanlah pembuktian (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*) (Madaus, 1983). Dengan

kata lain, model ini diterapkan untuk membantu sekolah baik itu Kepala Sekolah, guru, semua staf untuk mendapatkan informasi evaluasi (*evaluative information*) yang sistematis mengenai: (1) Konteks program GLS di SDN Kota dan Kabupaten Tangerang, (2) Input program GLS di SDN Kota dan Kabupaten Tangerang, (3) Proses kegiatan GLS di SDN Kota dan Kabupaten Tangerang, dan (4) Produk dari GLS di SDN Kota dan Kabupaten Tangerang. Berdasarkan paparan latar belakang, maka peneliti menganggap sangatlah penting untuk melakukan penelitian tentang evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah khususnya pada tingkat Pendidikan dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang.

Menurut Owen dalam Mahmudi Model evaluasi *Context, Input, Process and Product* (CIPP) adalah suatu model yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*) (Mahmudi, 2011). Pada model CIPP ini, tujuan terpenting dari evaluasi

bukan hanya untuk membuktikan (*to prove*) namun juga untuk meningkatkan (*to improve*) suatu program atau kebijakan. Karena kegunaannya, model CIPP ini dikategorikan sebagai model evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan program (*improvement-oriented evaluation*) (Mahmudi, 2011, p. 118).

Evaluasi dengan model CIPP ini dapat diterapkan diberbagai bidang, seperti Pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, maupun program maupun institusi. Dalam bidang Pendidikan, Stufflebeam menggolongkan system Pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *Context, Input, Process* dan *Product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. (Widoyoko, 2016, p. 181).

B. Metode Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten dan Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Pebruari 2017 sampai dengan Pebruari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di SDN Jurumudi 2, SDN Gempol Sari, SDN Sudimara Timur 5, SDN Ciakar, dan SDS Mutiara Hati Tangerang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa gejala penelitian ini merupakan proses yang dilakukan dengan membandingkan suatu kejadian dari segi konteks, input, proses dan produk dari suatu program yang dijalankan sesuai dengan standar dan kebijakan GLS yang telah ditetapkan melalui kajian terhadap perilaku atau aktivitas para pelaku yang terlibat di dalamnya yang diungkap secara deskriptif dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada.

Sebelum mengujicobakan instrumen pada responden, maka

terlebih dahulu instrumen ditelaah isi validitasnya (content validity) oleh pakar yang ahli dibidang Literasi yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk menyempurnakan instrumen penelitian. validitas ini dimaksudkan untuk menentukan kecocokan isi alat ukur dengan sasaran yang akan diukur. Validitas instrumen dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi intrumen untuk memastikan bahwa item-item tersebut sudah mewakili atau mencerminkan implementasi GLS. Instrumen penelitian telah divalidasi oleh:

- 1) Prof. Dr. Zulela, M.S, M.Pd sebagai Ahli Literasi sekaligus Dosen Ahli Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SD
- 2) Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd sebagai Ahli Literasi sekaligus Kepala UPT Pelayanan Bahasa Universitas Negeri Jakarta
- 3) Sulaeman, M.Pd sebagai pelaku GLS di Wilayah Tangerang sekaligus Kepala Sekolah SDN jurumudi 2 Kota Tangerang.
- 4) Mulyadi, S.Pd sebagai pelaku GLS di Wilayah Tangerang sekaligus Kepala Sekolah SDN Sudimara Timur 5 Kota Tangerang.

- 5) Restiningsih, M.Pd pelaku GLS di Wilayah Tangerang sekaligus Kepala Sekolah SDS Mutiara Hati Kota Tangerang.
- 6) Wawan Ariawan, M.Pd sebagai pelaku GLS di Wilayah Tangerang sekaligus Kepala Sekolah SDS Karya Bangsa Kab. Tangerang

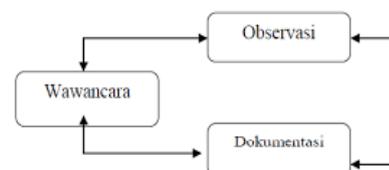
Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur karena peneliti telah membuat kisi-kisi dan sudah mengetahui dengan pasti jenis informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dimana semua responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Adapun pihak-pihak yang akan menjadi target wawancara peneliti adalah kepala sekolah, guru, dan siswa sekolah dasar yang terlibat dalam program GLS.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku partisipan yang tampak, yang terucapkan dan yang

tertulis (Sugiyono, 2014, pp. 203-204). Peneliti akan melakukan observasi terhadap proses pelaksanaan GLS berkala baik dalam tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen resmi dari Lembaga/institusi yang terkait dengan program GLS sebagai bukti fisik dari kegiatan tersebut. Dokumen tersebut mencakup surat-surat, data-data, catatan, foto-foto kegiatan, rekaman video dan data lainnya yang terkait dengan program GLS.

Teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan seseorang secara pribadi. Teknik ini dilakukan dengan cara diskusi dengan teman, guru (observer) dan siswa. Berikut adalah gambar triangulasi Teknik:



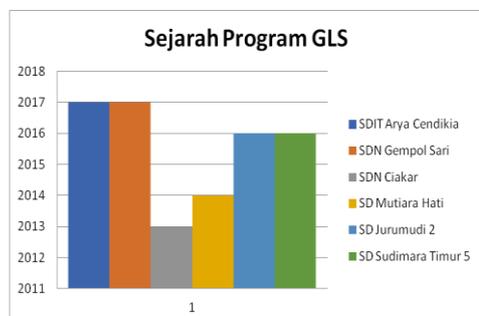
Gambar 1 Triangulasi dengan tiga Teknik pengumpulan data

Validitas data dilakukan untuk menyakinkan diri bahwa data yang diperoleh selama penelitian adalah valid, yaitu dengan menggunakan triangulasi, setelah semua dilakukan semua data yang terkumpul diperiksa dari segi kejanggalan-kejanggalan, jika data tersebut tidak dibutuhkan, maka data tersebut dapat dieliminasi(Cresswel, 2008, p. 266).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Konteks

Dalam evaluasi konteks, aspek sub-aspek pertama yang ditemukan terkait dengan sejarah awal masuknya GLS di tiap sekolah. Setelah melakukan pengambilan data pada enam sekolah yang mengimplementasikan program GLS ditemukan perbedaan awal waktu pelaksanaan seperti dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.1 Sejarah Mulai GLS di setiap Sekolah

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa sekolah yang pertama kali menjalankan program GLS adalah SDN Ciakar pada tahun 2013, sementara sekolah yang kedua yaitu SDS Mutiara Hati pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2016 mulai dilaksanakan oleh SDN Jurumudi 2 dan SDN Sudimara Timur 5. Terakhir, pada tahun 2017 atau baru saja dimulai GLS oleh SDIT Arya Cendikia dan SDN Gempol Sari Kabupaten Tangerang.

Jika ditinjau dari tipe implementasi GLS, sekolah-sekolah tersebut dapat dibedakan sesuai jenisnya menjadi:

No.	Nama Sekolah	Tipe Implementasi GLS		
		Rintisan	Binaan	Mandiri
1	SDIT Arya Cendikia	√		
2	SDN Gempol Sari	√		
3	SDN Ciakar			√
4	SDS Mutiara Hati			√
5	SDN Jurumudi 2		√	
6	SDN Sudimara Timur 5		√	

Berdasarkan hasil wawancara pada enam sekolah yang berbeda, ditemukan beberapa jawaban terkait alasan mengapa sekolah mengadakan program GLS (urgensi),

yang dapat disimpulkan karena kurangnya minat baca, dan bagaimana kegiatan GLS dapat menunjang pembelajaran.

Secara keseluruhan alasan yang melatar belakangi pelaksanaan GLS di sekolah tersebut karena kurangnya minat baca siswa serta di beberapa sekolah didapati siswa yang belum dapat dan lancar membaca, sehingga perlu untuk membiasakan siswa belajar, menumbuhkan dan meningkatkan budaya serta kreatifitas membaca dan menulis dalam program ini, selain secara tidak langsung siswa dan guru dapat saling menggali informasi dari yang telah dibaca dan ditulisnya.

Tujuan dilaksanakannya program ini sebagaimana dikemukakan sumber informasi, bahwa semua menginginkan untuk membiasakan siswa agar gemar membaca dan menulis, meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta, agar siswa rajin dan terus dapat terbiasa untuk membaca.

Kendala yang dihadapi meskipun beragam, akan tetapi secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa masih adanya

siswa yang belum dapat dan lancar membaca, keterbatasan bahan bacaan atau referensi yang kurang pariatif serta di beberapa sekolah tidak tersedianya sarana pendukung program, seperti perpustakaan sekolah, dan pojok baca disetiap kelas. Hal ini jika secara berkala di penuhi dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki sekolah serta memanfaatkan sarana yang tersedia, maka dimungkinkan akan dapat meminimalisir kendala terlaksananya program.

Kebutuhan akan program ini didasarkan bahwa dengan literasi dapat menambah variasi pembelajaran lebih interaktif, dan hanya dengan literasi lah dapat terpenuhinya. Target yang disampaikan oleh hampir semua sumber informasi, menyatakan bahwa siswa dapat terbiasa, gemar membaca dan menulis, dapat meningkatkan dan membangun kebiasaan membaca serta menghindari *direct teaching*. Strategi lain yang mungkin bisa digunakan adalah dengan menjadikan kegiatan literasi sebagai rutinitas yang disertakan disetiap mata pelajaran yang diajarkan, sehingga secara tidak langsung akan dapat mempermudah

proses serta pencapaian targetnya akan menjadi lebih maksimal.

2. Evaluasi Input

Strategi yang diusung dalam evaluasi input oleh sumber informasi didapati bahwa kiranya sekolah dapat menambah durasi atau alokasi waktu khusus untuk literasi serta terealisasinya membaca secara terus menerus minimal 15 menit sehari, terpenuhinya sarana prasarana yang lebih memadai yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah siswa, melakukan diseminasi dengan sekolah lain untuk berbagi informasi terkait literasi. Sosialisasi secara berkala juga harus dilakukan kepada siswa dan guru dengan menyertakan orang tua sebagai faktor pendukung program literasi, selainjuga saling bertukar buku antar siswa. Strategi diatas jika dapat berjalan dengan dukungan berbagai pihak yang terlibat di sekolah, terutama pemegang kebijakan, dimungkinkan program akan berdampak jauh lebih baik. Ditambah dengan diadakannya lomba hasil karya siswa secara berkala antar siswa akan dimungkinkan menambah minat siswa terhadap program literasi.

Dalam hal struktur, nampak hanya beberapa sekolah saja yang mempunyai struktur baku terkait literasi, itupun menyesuaikan atau sama dengan struktur organisasi sekolah yang telah ada, meskipun ada sekolah yang tidak memilikinya, namun demikian semua komponen sekolah, baik guru dan tenaga kependidikan wajib bertanggung jawab terhadap program literasi.

Sebuah program seharusnya terdiri dari sumber daya yang bertanggung jawab langsung terhadap keberlangsungan program tersebut, karena jika struktur tidak dibuat, maka uraian tugas pun tidak akan ada, sehingga pencapaian hasil dari program yang direncanakan akan berdampak menjadi hambatan yang akan sulit di selesaikan.

Jadwal program literasi hasil temuan pada sekolah yang tidak memiliki jadwal tertulis, dapat menyesuaikan dengan kondisi dan waktu sekolah, meskipun secara keseluruhan sekolah dapat melaksanakannya setiap hari. Namun untuk lebih mengoptimalkan sebuah program, jadwal harus dibuat dan dievaluasi secara berkala, ini dimaksudkan agar sasaran yaitu siswa dan pelaksana dalam hal ini

guru akan mudah melaksanakan program tersebut. Sehingga pemegang kebijakan pun akan mudah melakukan evaluasi.

Kegiatan literasi di setiap sekolah dilaksanakan secara serentak dan bersamaan di awal KBM, namun didapati juga sekolah yang menyertakan program ini secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, sehingga di setiap mata pelajaran, program ini dapat tercapai.

Program literasi dapat berjalan diseluruh sekolah yang diteliti, yang berpedoman kepada SOP yang dibuat mandiri sekolah atau dari kemendikbud dan USAID, yang implementasinya dapat berupa peraturan atau tata tertib yang dibuat dengan media yang dapat memudahkan siswa.

Ketersediaan dan kecukupan sumber daya manusia dalam program ini hasil temuan dari seluruh sekolah dengan memberdayakan sumber daya yang ada dan dimiliki masing-masing sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan. Meskipun pelatihan khusus terkait literasi bagi guru berdasarkan hasil temuan, tidak semua sekolah melaksanakan,

namun siswa menyatakan bahwa guru dapat dan selalu mendampingi pada saat program tersebut dilaksanakan. Sumber daya memegang peranan yang penting untuk keberlangsungan sebuah program, maka dalam program literasi, pengembangan dan peningkatan kompetensi SDM pun layak secara berkala dilakukan, baik itu melalui pelatihan, pendidikan dan pelatihan atau kegiatan lain yang sejenis.

Alokasi dana sebagai sumber pelaksanaan program literasi, di beberapa sekolah memanfaatkan dana yang ada dan tidak memiliki budget khusus, meskipun di sekolah lainnya ada yang menggunakan dana mandiri sekolah, dana dari APBD/BOS dan bahkan ada sekolah yang menggali dana dengan melakukan kerjasama dengan perpustakaan nasional.

Strategi yang dapat dilakukan dalam hal ini, dimungkinkan melakukan kerjasama dengan beberapa instansi yang mendukung program yang sama, atau jika dimungkinkan mengadakan pameran atas hasil karya literasi siswa, sehingga dana yang diperoleh dari kegiatan tersebut, dapat dialokasikan

untuk membantu keberlangsungan program selanjutnya.

Terkait sarana prasarana pendukung program, hampir disemua sekolah yang diteliti cukup memadai, meskipun ada sekolah yang tidak memiliki perpustakaan sekolah, akan tetapi pojok baca dikelas tersedia. Sebagaimana berikut ini ;

Untuk mengantisipasi hal diatas, strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dan tersedia disekolah, seperti jika dimungkinkan tempat berkumpul atau bermain siswa pada saat jam istirahat belajar, dijadikan sarana literasi, dengan menggantung, menempel poster atau stiker yang mengandung muatan literasi.

Perihal alokasi waktu yang digunakan untuk literasi pada setiap sekolah, menginginkan dan mengharapkan waktu lebih dari waktu yang telah ditentukan sekolah. Strategi yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah bagaimana guru dapat memaksimalkan waktu dalam proses pembelajaran sekaligus menambahkan muatan dalam program literasi.

3. Evaluasi Proses

Pada evaluasi proses didapati bahwa Jadwal kegiatan literasi beberapa sekolah ada yang tidak memiliki, namun pada prosesnya, literasi dapat dilaksanakan setiap hari secara terus menerus, dengan durasi waktu beragam yang berkisar antara 10-15 menit, 30-60 menit, bahkan ada yang menyertakan program ini kedalam setiap mata pelajaran dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Tahapan literasi yang telah ditempuh pada setiap sekolah, 4 sekolah yang telah melalui tahap pembiasaan, dan lainnya masih tahap pembelajaran, ini dimungkinkan karena faktor pendukung yang belum merata tersedia, seperti dibeberapa sekolah terlihat meskipun telah tersedia koran, majalah, buku referensi yang layak baca, buku cerita, alquran dan juz amma, buku paket, buku tulis, namun ada sekolah yang hanya memiliki buku pelajaran saja.

Faktor penghambat yang memungkinkan tidak optimalnya pelaksanaan program literasi, didapati temuan bahwa perpustakaan sekolah meskipun tersedia, namun masih belum dapat memenuhi kebutuhan siswa, baik itu terkait

sarana yang tidak seimbang antara ruang perpustakaan sekolah dengan jumlah siswa, atau di beberapa sekolah ditemui bahwa 1 perpustakaan sekolah di gunakan oleh beberapa sekolah, karena dalam 1 area terdiri dari 2 sekolah, dan prasarana termasuk buku-buku referensi dan buku penunjang lainnya.

4. Evaluasi Produk

Capaian akhir dari evaluasi produk yang ditemui berdasarkan data penelitian, bahwa secara keseluruhan sekolah menginginkan dengan program literasi ini dapat meningkatkan budaya membaca, keterampilan dan minat membaca dan menulis siswa terus bertumbuh, terbiasa mandiri dan kreatif, sehingga pemahaman dan prestasi siswa secara signifikan akan terus meningkat.

D. Kesimpulan

Manfaat yang dirasakan dengan program literasi, sekolah didapati siswa lebih semangat belajar, tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis saja. Kecintaan terhadap tanah air terlihat pada siswa karena dari beberapa referensi bahan

bacaan terdapat buku-buku terkait hal tersebut. Teknik membaca dan menulis siswa jauh lebih baik, terlebih bertambahnya ilmu pengetahuan siswa setiap hari. Sehingga kerugian atau dampak buruk dari program literasi ini jelas tidak ada.

Produk akhir yang telah dicapai siswa dari terlaksananya program ini, yakni siswa mampu membuat dan menghasilkan karya, seperti : pantun, puisi, deklamasi, pidato, cerita pendek, gambar cita-cita, membuat rangkuman dari apa yang telah dibaca siswa, pop book, buku jurnal, sikap yang mandiri dan kreatif, kalender cerita, klipping, majalah dinding dan mahir bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Abrar. (2012). *Wajib Belajar 9 Tahun: Sejarah Kebijakan dalam Bidang Pendidikan (1994-2001)*. *Jurnal Sejarah Lontar*, 1.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Annafiuta, D.S. (2017). *Evaluasi Program Literasi di SMP Negeri 4 Surabaya*. Program Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 2017, h.60-91.

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. ead/2017/04/30/11135891/pisa.dan.daya.baca.bangsa
- Alwasilah, A.C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cresswel, J. W. (2008). *Educational Research*. New Jersey: Pearson.
- Denzin, N. K. (2009). *Qualitative Research*. USA: Sage Publication.
- Fachreinsyah, D. (2018). *Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang Raih Anugerah Literasi Kemendikbud*. Retrieved from RRI Online: http://rri.co.id/post/berita/373964/press_release/kabupaten_serang_dan_kabupaten_tangerang_raih_anugerah_literasi_ke_mendikbud.html
- Fitzpatrick, J., Christie, C., & Mark, M. (2009). *Evaluation in Action*. California: Sage.
- George F.M, M. Scriven & Stufflebeam, D. (1983). *Evaluation Models*. Boston: Kluwer-Nijhoff.
- Ibrahim, G. A. (2017). *Pisa dan Daya Baca Bangsa*. Retrieved from Kompas: [https://nasional.kompas.com/r](https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.daya.baca.bangsa)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lipton, L. D. (2013). *Sekolah Kreatif*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Lipton, L., & Hubble, D. (2016). *Sekolah Literasi*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Madaus, G. (1983). *Evaluation Models*. Boston: Kluwer-Nijhoff.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Journal of Pesantren Education At-Ta'dib*, 118.
- Mudlofir, A., & Rusyidiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- OECD. (2018). Retrieved from <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm>

- P21. (2010). Retrieved from http://www.p21.org/storage/documents/aacte_p21_whitepaper2010.pdf
- Priyatni, E. T., & Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Provus, M. (1971). *Discrepancy Evaluation*. California: Brekeley.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 130.
- Statistik, B. P. (2011-2016). Retrieved from Biro Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/dynamic/able/2018/06/29/1503/angka-partisipasi-kasar-apk-sd-mi-sederajat-menurut-jenis-kelamin-2011---2016.html>
- Stufflebeam, D., & Corryn. (2014). *Evaluation Theory, Models & Application*. San Francisco: Jossey Bass.
- Stufflebeam, D., & Shinkfield. (2007). *Evaluation: Theory, Models and Application*. San Francisco: Josey Bass.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Program Kependidikan dan Pelatihan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Seminar Nasional*, (p. 21).
- Toharudin, U. Hendrawati, S & Rustaman, A. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Trilling, B., Fadel, C. 21st Century Skills: *Learning for Life in Our Times*.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, F. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
-